

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Aqidah Akhlak Sebagai Demonstrator, Motivator, Fasilitator, dan Evaluator Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Guru dituntut mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya dalam belajar mengajar. Peran utama seorang guru yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, bagaimana pun hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Peran guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis dalam memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁰⁰ Keberadaan guru bagi bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik mengapdasikan diri.

¹⁰⁰Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6.

Peran guru Aqidah Akhlak yang dilaksanakan di MTs Al Ghazali yaitu mencakup beberapa ranah, mulai dari memberikan pengarahan, memberikan semangat, memberikan evaluasi, dan guru juga menjadi seorang penyedia proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menguatkan teori pembelajaran yang diperkenalkan oleh Wina Sanjaya, beberapa peran guru yang menjadi bahasan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai demonstrator

Guru memiliki salah satu peran utama dalam kegiatan belajar mengajar, luar kelas, dan pola-pola tindakan siswa yang bakal dilakukan saat sedang tidak belajar di sekolah. Peran guru sebagai demonstrator memiliki cakupan yang sangat luas. Peran sekolah yaitu dengan mendorong guru sebagai demonstrator, peran guru yaitu diikutkan dalam pelatihan, diklat, yang hasilnya nanti disampaikan kepada anak melalui kegiatan belajar mengajar sehingga anak sendiri bisa menyerap apa yang di sampaikan guru.

Guru menjadi demonstrator paling tidak bisa memperagakan atau memberikan contoh kepada siswa bagaimana berbicara yang baik, misalkan etika untuk guru, adik, kakak, orang tua, masyarakat itu berbeda-beda etika.oleh sebab itu memberikan contoh sekaligus memperagakan itu harus dilaksanakan. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran peran guru sebagai demonstrator adalah : “ Peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan”.¹⁰¹

¹⁰¹ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 26.

Peran guru dalam hal demonstrator data sangat mempengaruhi kebiasaan siswa dalam menjalani aktifitas dalam kehidupan sehari-harinya. Karena ucapan guru berpotensi merubah mindset peserta didik. Dan hal inilah yang dimanfaatkan oleh pihak MTs Al Ghazali guna menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi siswa.

2. Peran guru sebagai motivator

Motivator bisa berasal dari kegiatan-kegiatan luar KBM. Motivator bisa menjadi inspirasi siswa guna merubah perilaku, kebiasaan, minat, bahkan motivasi. Peran sekolah mendorong guru sebagai motivator, biasanya ada program seperti kemarin ada reward yang diberikan lembaga pada guru yang menjadi motivator anak yang baik, menjadi motivator anak yang berprestasi, menjadi guru favorit anak, akan diberikan *reward*.

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar. Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya.¹⁰²

Dengan demikian, siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan tidak ada dorongan motivasi dalam dirinya. Oleh sebab itu, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, karena pada

¹⁰² *Ibid.*, hal. 32.

hakikatnya aktivitas belajar adalah aktivitas yang berhubungan dengan keadaan mental seseorang. Dengan demikian apabila peserta didik belum siap (secara mental) menerima pelajaran yang akan disampaikan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut akan berjalan dengan sia-sia dan tanpa makna.

Kemudian mengenai peran guru sebagai motivator, yaitu dalam hal menumbuhkan etika yang baik, ketika komunikasi dengan anak, anak dengan temannya, wajib diingatkan, pokoknya selalu di ingatkan. Ini menjadi salah satu fungsi guru sebagai motivator sekaligus evaluator dalam hal etika berbicara yang baik bagi siswa di MTs Al Ghazali. Dengan demikian guru tidak hanya menunggu ada anak yang berbicara kotor saja, melainkan sebelum berbicara kotor maka anak sudah diingatkan untuk berbicara yang baik.

3. Peran guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator, yaitu tidak jauh berbeda dari sebelumnya yaitu guru harus mengingatkan, sama semuanya yaitu mengingatkan, teguran secara langsung, jangan begitu yang baik begini, bagaimana seharusnya dia berbicara, jangan bahasa tinggi. Mengingatkan dan memberikan contoh.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil

mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁰³ Sebagai fasilitator ataupun mediator, guru menjadi perantara hubungan antar manusia. Dalam konteks kepentingan ini, guru harus terampil mempegunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Guru sebagai fasilitator merupakan hal penting yang diperhatikan oleh pihak sekolah maupun pihak guru di MTs Al Ghazali. Guru sebagai fasilitator menjadi hal sentral, yang berhubungan dengan unsur ekstrinsik atau segala sesuatu yang bersumber dari luar siswa. Fasilitas-fasilitas belajar yang ada, tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

4. Peran guru sebagai evaluator

Evaluasi perlu diterapkan, khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dengan evaluasi yang dilaksanakan maka guru akan mengetahui perkembangan siswanya selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru menjadi evaluator tidak dapat dipisahkan dari sebuah kelangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah.¹⁰⁴

Fungsi ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang sudah diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 27.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 31 .

menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Dengan melakukan rangkaian aktifitas belajar mengajar hingga tahapan penilaian guru akan dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran serta keefektifan metode mengajar. Dalam peran ini, guru menyimpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung kepada satu atau dua fungsi saja, melainkan menjadi sebuah bagian yang kompleks, mulai dari demonstrator, evaluator, fasilitator, hingga motivator.

Sementara itu, khususnya dalam pembahasan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan penumbuhan etika berbicara yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menentukan dan terwujud dalam sikap serta pola perilaku hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok.

Pendidikan Akhlak atau dapat disebut dengan pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan

psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).¹⁰⁵

Pendidikan Akhlak merupakan suatu proses mendidik, membentuk, melatih, serta memelihara mengenai Akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pendidikan ini khusus memberikan Akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.¹⁰⁶ Hakikat pendidikan Akhlak tersebut adalah inti dari semua jenis pendidikan, karena dapat mengarahkan pada perilaku lahir batin sehingga menjadi manusia seimbang antara dirinya terhadap apa yang ada pada luar dirinya. Maka pendidikan Akhlak bukan menjadi nama suatu pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran atau lembaga.

Hasil dalam penelitian ini turut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Anggraini, Sulistiani, dan Ertanti, 2019, "*Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Di Mi Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang,*" Subjek moralitas adalah salah satu subjek yang menekankan kemampuan untuk memahami dan mempertahankan kepercayaan, menciptakan suasana transparansi dan pembiasaan dengan mempraktikkan pujian dan sopan santun ilmu melalui konstruksi contoh, perilaku sehari-hari. Dalam moral iman sering berbicara tentang sesuatu yang abstrak, sehingga untuk mengajar

¹⁰⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.20.

¹⁰⁶ M. Abdullah Yatimin, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2007), hal.21.

dibutuhkan pemilihan strategi yang tepat sehingga apa yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh peserta didik.¹⁰⁷

Peran guru dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, beragam yaitu mulai dari peran guru sebagai demonstrator, motivator, fasilitator hingga evaluator. Guru dalam hal ini memiliki peranan yang beragam, dengan harapan semua peran tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, guna menunjang berbagai fungsi yang dilaksanakan oleh guru dan sekolah.

Peran guru yang dilaksanakan di MTs Al Ghazali mencakup ranah yang kompleks, yaitu setidaknya dengan memerankan dirinya menjadi beberapa bagian mulai dari guru sebagai demonstrator, motivator, fasilitator hingga evaluator, ini menjadi sebuah kesatuan dalam proses pembelajaran anak, khususnya dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik bagi anak.

B. Hambatan Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak MTs Al Ghazali yaitu salah satu yang disinyalir berasal dari keluarga. Hambatan sekolah dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik, karena anak itu berasal dari keluarga yang memiliki beragam latar belakang, bahkan dalam latar belakang yang berbeda-beda. Maka kurang adanya keluarga dalam memberikan motivasi kepada anak, sehingga ketika berada di sekolah anak sudah diajarkan sesuatu yang baik, itu dalam keluarga tidak diterapkan.

¹⁰⁷ Ayu Dewi Citra Anggraini, Ika Ratih Sulistiani, Devi Wahyu Ertanti, “*Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang,*” **JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah** Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019.

Sehingga percuma, keluarga kurang mendukung program sekolah. Di sekolah kelihatan bagus tapi di rumah tidak.

Upaya mengatasi hambatan diatasi dengan musyawarah wali siswa dengan lembaga. Membuat program antara keluarga dan wali agar saling mendukung. Ada kerjasama antara wali murid dengan guru, dengan demikian diharapkan adanya jalinan komunikasi yang lebih erat antara siswa dengan guru, guru dengan wali murid, dan wali murid juga memahami kemauan anak-anaknya.

Guru memiliki banyak peran, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis guru, yakni guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengembangkan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Peran guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Peran guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu dalam bidang ini tidaklah terbatas, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis dalam memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *conditio sine quoniam* yang tidak mungkin digantikan

oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁰⁸

Keberadaan guru bagi bangsa sangatlah penting, apalagi perkembangan zaman semakin maju, tentunya tugas guru semakin berat dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi yang semakin canggih. Selain itu segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dalam kadar dinamik mengadaptasikan diri. Dalam literature yang ditulis oleh ahli pendidikan islam, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa persyaratan tentang tugas guru yang dapat disebutkan disini, yang diambil dari uraian penulis muslim Al-Abrasyi menyatakan:

Guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, dan guru harus mengamalkan ilmunya, jaangan buat berlawananan dengan ilmu yang diajarkannya.¹⁰⁹

Jadi secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam prespektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Termasuk dalam mengatasi persoalan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar.

¹⁰⁸ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.6.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal.79.

Selain solusi, yaitu mengenai kebijakan yang diambil oleh pihak sekolah yaitu dengan menerapkan adanya kerjasama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan lembaga bekerjasama yaitu yang mana adanya hubungan dari berbagai pihak yang terkait. Yaitu biasanya guru diberi kesempatan luas kepada peserta didik, wali murid, mengajak bersama-sama studi banding kepada lembaga yang dinilai memiliki keunggulan atau iklim Aklak yang lebih baik, kebijakan ini bukan hanya untuk belajar di sekolah tetapi juga model-model pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah.

Kemudian kebijakan tata tertib siswa juga menjadi salah satu jalan lain atau opsi lain yang dimiliki oleh sekolah guna menanamkan kebiasaan berbicara yang baik di sekolah, bukan hanya peringatan saja melainkan juga dengan sanksi berupa hukuman. Penanaman etika juga dituangkan dalam kebijakan tata tertib siswa, siswa akan diberikan sanksi pada anak yang tidak mentaati aturan, baik dalam lembaga pendidikan maupun di luar sekolah. Sehingga pengawasan guru dengan kebijakan ini tidak hanya dilaksanakan di dalam sekolah saja, bahkan kegiatan ataupun aktifitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah juga berpotensi menjadi bahan penilaian oleh guru. Dengan pola ini maka siswa tidak akan berani atau dilatih tetap menjaga etika sekalipun sedang tidak dalam pengawasan guru sekolah.

Sementara itu, khususnya berkaitan dalam hambatan dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik. Konsep membangun suatu etika berbicara yang efektif tidak selamanya dapat dilaksanakan dengan mudah, banyak factor yang melatar belakangi proses tersebut tidak dapat dilaksanakan

dengan lancar. Wursanto menyampaikan hambatan etika berbicara yaitu : “hambatan ketidakmauan untuk berubah dan sifat egosentrisme, hambatan penggunaan bahasa, hambatan akibat kurangnya percaya diri, dan hambatan latar belakang keluarga”.¹¹⁰

Salah satu hambatan dalam sebuah kegiatan pendidikan maupun pengajaran yaitu kesulitan belajar, yaitu suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan konseptual, luka pada otak, disleksia, dan Afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problematika belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna-grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.¹¹¹

Salah satu metode pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha pendidik dengan menerapkan berbagai cara untuk menolong anak didik agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-

¹¹⁰ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Jogjakarta : kanisius,1989), hal. 99-103.

¹¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 6.

konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini turut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan oleh Khoeriyah, Hanif, dan Ertanti, 2019, "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*," Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi yang ada pada siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif 02 Singosari. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi yang ada pada siswa masih kurang sehingga guru berupaya meningkatkan motivasi pada siswa dengan strategi, metode, pemberian hadiah dan penalti. Sedangkan faktor pendukung dalam motivasi belajar adalah fasilitas yang mendukung proses pembelajaran seperti LCD dan tulisan, penghargaan, dan minat belajar yang tinggi. faktor penghambat untuk latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang berantakan, kondisi moral yang buruk, hubungan yang salah, dan tingkat minat yang rendah.¹¹²

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bawah posisi sekolah menumbuhkan etika berbicara yang baik yaitu sebagai wadah untuk menampung, untuk mengolah anak, menjadi anak yang berakhlakul karimah, seperti di adakan pembiasaan-pembiasaan seperti mengaji, yasin, tahlil, shalat dhuha, dan lain-lain. Ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Guna mengatasi hambatan yang terjadi dapat dimaksimalkan

¹¹² Siti Khoeriyah, Muhammad Hanif, Devi Wahyu Ertanti, "*Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII Mts Al-Ma'arif 02 Singosari Malang*," **VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam** Volume 4 Nomor 7 Tahun 2019.

dengan adanya komunikasi antara berbagai pihak yang terkait, mulai dari sekolah, guru, siswa hingga melibatkan wali murid.

C. Implikasi Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menumbuhkan Etika Berbicara Peserta Didik di MTs Imam Al-Ghazali.

Implikasi utama yang ditunjukkan yaitu, para siswa dapat menerapkan etika berbicara yang baik dalam melaksanakan aktifitas sehari-harinya. Implikasi siswa yaitu menjadi lebih baik, dalam hal ini untuk lembaga dan masyarakat yaitu menanamkan sikap yang baik, diharapkan lembaga dapat menjadi lembaga yang berwawasan Akhlaqul karimah, anak yang berahlaq, imtaq serta menguasai teknologi. Sikap yang baik dapat memberikan teladan contoh yang baik. Harapannya seperti itu, menjadi anak yang baik.

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghozali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya, mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung. Kebahagiaan di akhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.¹¹³

Menurut obyek dan sasarannya, Akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut: Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdo'a, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal Akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan Akhlak kepada masyarakat. Dan

¹¹³ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratma, 2001), hal.88.

akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.¹¹⁴

Selain itu sikap positif bagi seorang guru Aqidah tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Serta mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan atas suatu kepercayaan yang telah dianut dan tertanam dalam hati yang telah menjadi sebuah kebiasaan. Didalam lembaga pendidikan Islam Aqidah Akhlak ini merupakan suatu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk mengetahui, memahami, mengimani dan menjalankan dalam kehidupan sehari-hari Aqidah Islam supaya berkehidupan sesuai yang dicontohkan Rasulullah.

Guna menunjang implikasi yang baik, salah satu faktor yang perlu menjadi perhatian yaitu pihak keluarga. Etika yang baik adalah dari peran keluarga, keluarga merupakan salah satu lingkungan awal yang mempengaruhi

¹¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.153.

kebiasaan siswa, kalau dari lingkungan keluarga memiliki cara berbicara yang baik maka di sekolah anak juga akan baik pula, tapi sebaliknya.

Hasil penelitian ini, turut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilaksanakn oleh Rizkon, 2014, *Upaya Guru Aqidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*. Adapun hasilnya yang diperoleh dari peneletian tersebut adalah ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode cerita, melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah ahklak yaitu audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya program wajib Madrasah, adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.¹¹⁵

Proses pembelajaran yang dialami anak, yaitu pada dasarnya anak lebih lama berada di rumah, maka peran orang tua dalam hal etika, khususnya dalam etika berbicara sangat tergantung dengan lingkungan keluarga anak. Guna mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi guna maraih implikasi yang positif yaitu dengan memberikan motivasi bagi semua pihak yang terkait, utamanya orang tua dengan siswanya. Mengatasi hambatan dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga orang tua, ketika dalam kesempatan berkomunikasi dengan wali murid maka itu merupakan kesempatan untuk mengajak orang tua peserta didik berdialog, karena beberapa masalah anak berasal dari rumah.

¹¹⁵ Rizkon, Skripsi, *Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, 2014, IAIN Tulungagung.

Terkadang di sekolah anak-anak perilakunya baik, namun berbeda dengan saat berada di rumah.

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa implikasi utama yang dituju dalam menumbuhkan etika berbicara yang baik yaitu tumbuhnya etika berbicara yang baik bagi peserta didik di MTs Al Ghazali. Namun demikian dengan catatan, bahwasanya etika berbicara yang baik juga dapat dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.